

Tiktok sebagai Media Edukasi Parenting: Studi Pemaknaan

Fatherhood dalam Akun @babeheji

Affiah Izzati Qur'ani¹, Fajar Dwi Putra²

^{1,2}Ilmu Komunikasi / Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi / Universitas Ahmad Dahlan

*email: afifah210003712@webmail.uad.ac.id

DOI: 10.31603/bcrev.13970

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai peran ayah dalam konteks fatherhood yang disampaikan melalui konten Tiktok @babeheji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang difokuskan untuk menggali pemahaman khalayak terhadap konten media sosial, khususnya yang berhubungan dengan peran ayah dalam pengasuhan anak. Peneliti melakukan observasi melalui komentar-komentar yang terdapat di akun Tiktok @babeheji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten Tiktok @babeheji berhasil menyampaikan pesan kepada khalayak tentang betapa pentingnya peran ayah dalam mengasuh seorang anak. Apresiasi yang terdapat pada kolom komentar merupakan bukti bahwa konten Tiktok @babeheji tidak hanya menghibur tetapi juga sebagai aspirasi untuk membangun keluarga yang ideal.

Kata Kunci: Fatherless; Fatherhood; Tiktok; Media Sosial; Komunikasi Massa

Abstract

This study aims to determine how audiences interpret the role of fathers in the context of fatherhood conveyed through Tiktok @babeheji content. This research uses a descriptive qualitative method, which is focused on exploring audience understanding of social media content, especially those related to the role of fathers in childcare. Researchers conducted observations through comments found on the Tiktok @babeheji account. The results showed that Tiktok @babeheji content succeeded in conveying a message to the audience about how important a father's role is in raising a child. The appreciation found in the comments column is proof that Tiktok @babeheji content is not only entertaining but also an aspiration to build an ideal family.

Keywords: Fatherless; Fatherhood; Tiktok; Social Media; Mass Communication

1. Pendahuluan

Indonesia saat ini berada di posisi ke-3 tertinggi isu *fatherless* di dunia. Pada tahun 2021, terdapat 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh dengan sosok ayah yang pasif, data ini dikutip dari *United National Children's Fund* (UNICEF) yang disampaikan oleh mahasiswa Sebelas Maret saat sosialisasi "Mengungkap pengaruh *fatherless*, tantangan anak tanpa peran seorang ayah". Fenomena ini tentunya menjadi perhatian bagi banyak khalayak karena dampaknya yang berpengaruh pada perilaku anak. *Fatherless* merupakan keadaan dimana seorang anak tumbuh dan berkembang tanpa peran ayah secara fisik ataupun psikis (Lidya Yuliana et al., 2023). Ketidakhadiran sosok ayah dapat mengakibatkan anak akan merasakan kesepian, tidak bisa mengontrol diri, dan mudah merasa iri (Rachmanulia & Dewi, 2023). Selain itu, anak juga dapat mengalami *dady issue*, yang dimana jika seorang anak mengalami ikatan yang buruk dengan ayahnya, maka dia akan haus kasih sayang dan terus mencari perhatian (Rahayu et al., 2024).

Fenomena *fatherless* di Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, tidak hanya terbatas pada ketidakhadiran fisik atau emosional ayah dalam kehidupan anak. Beberapa penyebab lainnya adalah perceraian, kematian ayah, dan kondisi ekonomi yang memaksa ayah untuk bekerja jauh dari rumah. Dalam kasus lainnya, ayah yang mengalami gangguan mental, seperti depresi atau kecanduan alkohol, mungkin tidak dapat berperan secara maksimal dalam kehidupan anak-anaknya. Ketidakhadiran sosok ayah disebabkan oleh beberapa faktor yang membuat individu kehilangan peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Keterlibatan ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu. (Aini, 2019) menemukan bahwa ketiadaan sosok ayah berkorelasi dengan penurunan kontrol diri pada anak. Menurut (Situmorang et al., 2018) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengelola emosi dari dalam, sehingga dapat membuat keputusan yang

tepat sesuai dengan standar ideal, nilai moral, dan harapan masyarakat.

Keterkaitan peran ayah sangatlah penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Di dalam keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda, terutama ayah dan ibu (Yuhardi & Novela, 2022). Peran ayah dan ibu sangat penting bagi anak, namun seringkali pengasuhan dianggap sebagai tanggung jawab utama ibu. Peran pengasuhan ayah terhadap anak akan menjadi jelas dan seimbang ketika ayah menyadari perannya terhadap anak. Banyak dari mereka beranggapan bahwa tanggung jawab utama mereka adalah dalam hal pemenuhan pengasuhan anak hanyalah kebutuhan fisik berupa materi sebagai pencari nafkah, padahal peran ayah juga sangat penting dalam pengasuhan anak agar anak tumbuh menjadi anak yang memiliki kestabilan emosional. Dampak jangka panjangnya akan terlihat pada perkembangan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional anak, yang dapat mengakibatkan kehidupan mereka menjadi kurang optimal. Banyak kasus anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah sehingga mempengaruhi mental anak itu sendiri.

Figur ayah yang dinilai logis dalam berpikir dapat mendukung perkembangan social-emosional anak sehingga lebih mampu menghadapi lingkungannya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2017 bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak secara langsung masih tergolong rendah, yaitu sekitar 26,2 persen (Hendriani et al., 2024). Faktor pendukung dalam konteks *father hunger* yaitu budaya patriarki yang masih erat kaitannya di Indonesia, menyebabkan Indonesia menjadi negara *fatherless*, bahkan menduduki urutan ketiga sebagai negara kekurangan peran ayah di dunia menurut hasil survei *Father Institute's Fairness in Families Index* (Wijayanti, 2021). Maka dari itu peran ayah atau *fatherhood* harus lebih ditekankan lagi kepada Masyarakat untuk

memberi pemahaman mengenai dampak-dampak yang dirasakan oleh anak.

Pada akun TikTok dengan nama @babeheji, terlihat bagaimana peran ayah sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Dalam berbagai konten yang diposting, pemilik akun sering kali memperlihatkan momen-momen kebersamaan antara ayah dan anak yang penuh kasih sayang dan pembelajaran. Konten-konten tersebut menampilkan berbagai cara pemilik akun selaku ayah mendidik, seperti memberikan nasihat, terlibat dalam kegiatan sehari-hari, dan memberikan dukungan emosional kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif seorang ayah dalam mendidik dan mengasuh anak sangat berpengaruh dalam membentuk mentalitas anak, terutama dalam hal kepercayaan diri, pengendalian emosi, dan pola pikir positif. Konten-konten tersebut juga mengingatkan banyak orang tua dan calon orang tua akan pentingnya keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan mental dan emosional anak. Banyaknya audiens yang menyukai konten tentang fatherhood, menjadi bukti akan tingginya jumlah anak yang tumbuh tanpa adanya peran ayah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami bagaimana peran ayah (*fatherhood*) sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak, tetapi juga menawarkan kebaruan dengan memberikan informasi agar mendorong para ayah untuk menjalankan peran mereka serta memberikan contoh konkret mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi wawasan, bagaimana tiktok dapat berguna sebagai alat edukasi yang efisien bagi seorang ayah. Sehingga memudahkan mereka dalam memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam berkeluarga. Selain itu, dengan identifikasi konten pada platform tersebut dapat membantu Masyarakat menjadi lebih mudah dalam mengakses materi edukasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan peran ayah dalam berkeluarga,serta menjadi referensi bagi Dinas Sosial, Kementrian Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak bisa atau organisasi lain yang bergerak dibidang parenting, agar merancang program-program yang lebih efektif untuk mengatasi isu *fatherless* di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai peran ayah dalam konteks *fatherhood* yang disampaikan melalui konten TikTok @babeheji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang difokuskan untuk menggali pemahaman khalayak terhadap konten media sosial, khususnya yang berhubungan dengan peran ayah dalam pengasuhan anak. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara mendalam bagaimana audiens menginterpretasikan pesan yang terdapat dalam konten TikTok @babeheji. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya menganalisis konten, tetapi juga berfokus pada reaksi khalayak yang tercermin melalui komentar-komentar yang mereka berikan pada video TikTok yang relevan.

Bahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komentar-komentar yang terdapat pada konten-konten yang diunggah oleh akun TikTok @babeheji, khususnya yang berkaitan dengan tema *fatherhood*. Konten-konten ini berfokus pada pengasuhan anak oleh ayah, yang menjadi topik utama dalam penelitian ini. Alat yang digunakan dalam analisis ini adalah perangkat analisis konten untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema yang muncul dalam komentar-komentar audiens. Proses analisis ini juga akan dilakukan secara sistematis untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap komentar serta bagaimana khalayak menanggapi pesan yang disampaikan oleh @babeheji mengenai peran ayah.

Penelitian ini dilaksanakan pada platform TikTok, dengan fokus pada akun @babeheji yang dikenal sering membahas topik *fatherhood* melalui konten-konten edukatif mengenai pengasuhan anak oleh ayah.

Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu satu bulan, dengan mengambil sampel komentar-komentar dari video yang relevan dengan topik peran ayah yang diunggah dalam rentang waktu tersebut. Peneliti akan menyeleksi komentar-komentar yang dianggap representatif dan relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai bagaimana khalayak menafsirkan dan merespons pesan terkait pentingnya peran ayah dalam keluarga.

Sifat penelitian ini adalah eksploratif dan deskriptif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman khalayak secara lebih mendalam mengenai bagaimana mereka memaknai peran ayah dalam pengasuhan anak, sebagaimana tercermin dalam komentar-komentar yang ditinggalkan oleh pengguna TikTok. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis isi (content analysis) terhadap komentar-komentar yang muncul pada video TikTok yang dipilih. Komentar-komentar ini menjadi data utama yang akan dianalisis untuk mengetahui respons khalayak terhadap konten-konten yang menyajikan peran ayah dalam pengasuhan.

a. Resepsi Stuart Hall

Analisis resepsi merupakan penelitian yang menganalisis tentang audiens. Penelitian ini biasanya menggunakan metode menempatkan audiens sebagai pihak yang berperan aktif dalam menciptakan atau menghasilkan makna (Sonata, 2022). Dalam resepsi *Stuart Hall*, *encoding-decoding* adalah bagaimana audiens menanggapi dan memberikan makna pada pesan yang disampaikan melalui media (Saputra et al., 2024). *Stuart Hall* mengatakan bahwa menurutnya ada tiga cara bagaimana audiens menjelaskan pesan media (*encoding-decoding*) yaitu:

1. Dominant hegemonic position

Stuart Hall menjelaskan bahwa posisi ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesan, dan audiens menerimanya. Apa yang disampaikan oleh media juga kebetulan disukai oleh audiens. Jadi pada posisi ini

audiens akan menerima makna yang diinginkan sesuai oleh pembuat program atau pesan tersebut. Dengan kata lain, audiens menerima dengan baik program atau pesan yang telah disampaikan oleh media.

2. *Negation position*

Pada posisi ini *Stuart Hall* mengatakan audiens pada umumnya akan menerima ideologi yang dominan, tetapi menolak untuk menggunakannya pada kasus-kasus tertentu. Dengan kata lain, walaupun mereka setuju dengan ideologi tersebut, namun mereka tidak setuju jika ideologi itu diterapkan dalam situasi yang mereka anggap tidak tepat.

3. *Oppositional position*

Pada posisi ini *Stuart Hall* menyampaikan bahwa audiens akan menolak makna yang disampaikan oleh media lalu menggantinya dengan makna pandangan mereka sendiri terhadap isi pesan media tersebut (Lestari et al., 2025).

b. Komunikasi massa

Komunikasi Massa adalah proses penyampaian informasi dari sumber yang sama kepada khalayak yang besar melalui media massa, seperti televisi, radio, dan media sosial (McQuail, 2010). Dalam konteks ini, TikTok sebagai platform media sosial menjadi saluran komunikasi massa yang digunakan oleh pemilik akun @babeheji untuk menyampaikan pesan tentang peran ayah (*fatherhood*) dalam pengasuhan anak. Penggunaan media sosial ini memungkinkan pemilik akun untuk mempengaruhi audiens yang lebih luas, termasuk orang tua dan khalayak yang tertarik pada pengasuhan anak, dengan mengedukasi dan menginspirasi mereka melalui konten-konten yang menunjukkan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

c. Fatherhood

Fatherhood adalah alat untuk menciptakan keintiman yang sering kali hilang antara ayah dan anak. Selain itu, konsep ini juga berfungsi untuk menantang pandangan maskulin yang dominan, yang menganggap peran ayah sebagai tanda ketergantungan dan kelemahan, sehingga dianggap tidak sesuai dengan citra maskulinitas (Ardiansyah, 2022). Melalui teori yang dicetuskan oleh (Lamb, 2014) keterlibatan laki-laki atau ayah dalam ranah domestik mencakup interaksi dengan anak, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan, serta memenuhi tanggung jawab terhadap kebutuhan anak. Konsep dalam teori ini meliputi beberapa hal sebagai berikut.

1. *Interactional* dan *intimacy*

(*Paternal Engagment*) adalah dimensi yang mencakup interaksi dan hubungan antara ayah dan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini melibatkan berbagai aktivitas dan kehangatan yang diberikan oleh ayah kepada anaknya, serta mencerminkan hubungan yang saling memengaruhi antara keduanya.

2. *Accessibility* atau *provision*

(*Paternal Accessibility*), merujuk pada kebutuhan anak akan kehadiran dan ketersediaan ayah. Dimensi ini mencakup cara ayah terlibat dalam pengasuhan dan memberikan dukungan bagi keluarga, termasuk dalam hal standar materi kehidupan. Dengan kata lain, konsep ini menggambarkan situasi di mana ayah ada di rumah, baik secara fisik maupun nonfisik tapi tidak berinteraksi langsung dengan anak.

3. *Responsibility* dan *protection*

(*Paternal responsibility*) merupakan bentuk keterlibatan yang mencakup tanggung jawab ayah dalam merawat dan memenuhi kebutuhan anak. Dimensi ini juga melibatkan

peran ayah dalam mengontrol, merencanakan dan mengambil Keputusan yang berkaitan langsung dengan anak. Dengan demikian, hal ini menunjukkan seberapa baik ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk melindungi mereka dari bahaya fisik dan pengaruh negatif, serta memberikan dukungan seperti waktu, uang, dan tenaga untuk masa depan anak atau keluarga. Secara sederhana, ini berarti keterlibatan dalam perencanaan, pengambilan Keputusan, dan pengorganisasian.

d. Teori media sosial

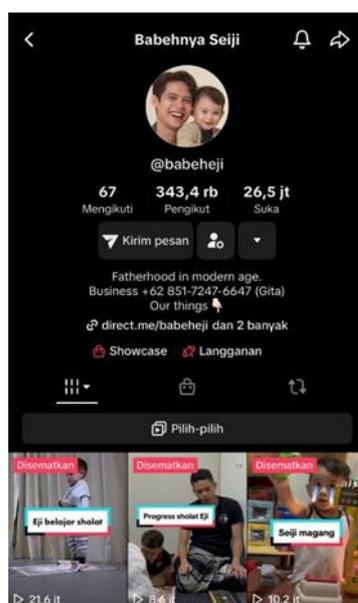
Teori media sosial memiliki relevansi yang sangat penting dalam menganalisis pemaknaan khalayak terhadap konten TikTok @babeheji yang mengangkat topik *fatherhood*. Media sosial telah mengubah cara komunikasi dan interaksi di antara individu dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut (Fuchs, 2014), media sosial memiliki kekuatan untuk memengaruhi sikap dan perilaku individu melalui proses interaksi sosial yang terjadi secara langsung dan berkelanjutan antara konten pembuat dan audiens. Dalam konteks TikTok, @babeheji berperan sebagai seorang influencer yang memproduksi konten yang menggambarkan peran ayah yang aktif dalam mendidik anak. Konten-konten ini kemudian berinteraksi dengan audiens melalui komentar, berbagi, dan respon terhadap video yang diposting. (Fuchs, 2014) menjelaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang interaktif yang memfasilitasi pertukaran makna antara individu, yang tidak hanya sekedar menyebarkan informasi tetapi juga menciptakan interpretasi bersama yang memengaruhi pola pikir masyarakat.

Dengan adanya interaksi yang terjadi di TikTok, pemahaman tentang *fatherhood* dapat berkembang dan berubah seiring

waktu. Audiens yang terpapar konten ini mungkin terinspirasi untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak mereka atau merefleksikan kembali peran mereka sebagai ayah. Proses ini tidak hanya terjadi secara pasif, tetapi melibatkan audiens dalam sebuah dialog sosial yang mengarah pada perubahan sikap atau perilaku. Sehingga, melalui TikTok dan pengaruh sosial yang terjadi di platform tersebut, konten mengenai peran ayah yang aktif dapat mengubah persepsi masyarakat tentang apa yang seharusnya menjadi peran ayah dalam keluarga.

3. Hasil dan pembahasan

Ardha Bayu atau yang lebih dikenal dengan babeheji merupakan salah satu influencer yang aktif di media sosial, salah satunya Tiktok. Pengaruhnya di Tiktok dibuktikan dengan jumlah pengikutnya sebanyak 343,4 ribu pengikut, memiliki 26,5 juta jumlah penyuka, serta jumlah penonton yang mencapai 19,6 ribu hingga 21,6 juta penonton, dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Profile babeheji (Sumber: Tiktok, 2024)

Konten yang dibuat oleh akun @babaheji berisi tentang bagaimana ia mendidik anaknya yang bernama Seji dan menghadirkan sosok “ayah” untuk anaknya sebagai pendidik selain ibu. *Fatherhood* merupakan konsep yang menggambarkan peran ayah yang bertanggung jawab atas semua aspek pengasuhan anak dan tugas-

tugas rumah tangga (Setyalisti, 2022). Konsep *fatherhood* ini diterapkan oleh @babaheji sebagai bentuk tanggung jawab ia sebagai “ayah”, hal tersebut dapat membangun kedekatan emosional dengan anaknya. Menurut Ariesandi 2008, ada tiga cara untuk membangun kedekatan emosional dengan anak, yaitu: memberikan tatapan yang penuh kasih sayang, sentuhan lembut pada tubuh anak, dan memberikan perhatian penuh. Pada gambar 2.



Gambar 2. Contoh konten babeheji (Sumber: Tiktok, 2024)

Pada akun Tiktok @babaheji, konten-konten yang diunggah memperlihatkan bagaimana ia memiliki kedekatan emosional dengan anaknya, dengan begitu ia juga menjadikan dirinya sebagai contoh kepada penonton dan penikmatnya bahwa peran ayah itu sangatlah penting dalam mendidik anak. Contoh salah satu konten Babeheji dapat dilihat pada Gambar 2.

1.) Komunikasi Massa dan Respons Khalayak terhadap Representasi *Fatherhood* di Media

Komunikasi massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik termasuk dalam hal representasi peran orang tua dalam pengasuhan anak. Menurut (McQuail, 2010) komunikasi massa dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana individu memandang dunia disekitarnya, termasuk dalam konteks keluarga dan pengasuhan. Dalam konteks konten Babeheji, komunikasi massa melalui media sosial telah

memungkinkan penyebaran nilai-nilai yang mengangkat peran ayah dalam keluarga.

Pada komentar yang dianalisis, terlihat bahwa khalayak merespons dengan apresiasi terhadap representasi fatherhood yang diperlihatkan dalam video. Sebagai contoh, komentar seperti “Seiji makin besar makin hebat!! *You’re raising someone’s husband and father in the future really well momma (and babe obv)!*” menunjukkan adanya penerimaan dan pengakuan terhadap pentingnya peran ayah dalam membentuk karakter anak. Respons ini sejalan dengan teori *uses and gratification*, yang menyatakan bahwa audiens menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, baik itu hiburan, informasi, maupun refleksi sosial (Katz et al., 1973).

Selain sebagai hiburan, konten semacam ini juga menjadi sumber inspirasi dan edukasi bagi audiens. Hal ini terlihat dalam komentar yang menyatakan bahwa keluarga dalam video merupakan representasi dari Impian banyak orang. Respons ini mengindikasikan bahwa media memiliki peran dalam menciptakan dan menyebarkan norma sosial mengenai keluarga ideal.

Namun, tidak semua komentar menunjukkan penerimaan yang bersifat pasif. Beberapa audiens menggunakan konten sebagai alat refleksi terhadap pengalaman pribadi mereka sendiri. Sebagai contoh, komentar seperti “Seiji kamu beruntung, anak-anak ku belum seberuntung kamu, nak. Orang tuanya saling asing, pemarah, sibuk sama dunia kita masing-masing.” Menunjukkan adanya perbandingan antara kondisi keluarga yang ideal dan realitas yang dihadapi individu. (Festinger, 1954) yang menyatakan bahwa individu cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain untuk mengevaluasi status sosial dan emosional mereka. Seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Komentar pada konten babeheji (Sumber: Tiktok, 2024)

Dengan demikian, komunikasi massa melalui media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai alat refleksi dan pembentukan opini khalayak tentang peran ayah dalam pengasuhan. Pada Gambar 3, dapat kita lihat salah satu komentar audiens yang membandingkan dirinya dengan keluarga Babeheji.

2.) Konsep *Fatherhood* dalam Konten Media Sosial

Fatherhood atau konsep keayahan mengalami transformasi dalam beberapa dekade terakhir. Tradisionalnya, peran ayah sering kali dikaitkan dengan fungsi sebagai pencari nafkah utama, sementara tugas pengasuhan lebih banyak diasosiasikan dengan ibu. Namun, seiring dengan perubahan sosial dan kultural, peran ayah kini semakin mendapat pengakuan dalam hal kedekatan emosional dengan anak (Lamb, 2014). Seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Komentar pada konten babeheji (Sumber: Tiktok, 2024)

Konten Babeheji mencerminkan pergeseran ini dengan menampilkan figur ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan anak. Hal ini disambut dengan positif oleh audiens, yang terlihat dalam Gambar 4: “Aku posting ulang, karena Pelajaran ini mahal banget. Makasih untuk ortu enji. Selalu ngasih insight yang baik” Komentar ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan hanya dihargai, tetapi juga menjadi aspirasi bagi banyak orang.

Pentingnya peran ayah dalam pengasuhan juga dapat dikaitkan dengan teori *paternal involvement* yang dikembangkan oleh (Pleck, 2010). Menurut teori ini, keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki tiga dimensi utama, yaitu:

1. *Engagement*: Ayah secara langsung terlibat dalam aktivitas bersama anak, seperti bermain atau membantu tugas sehari-hari.
2. *Accessibility*: Ayah tersedia secara fisik dan emosional untuk anak.
3. *Responsibility*: Ayah bertanggung jawab atas kesejahteraan dan perkembangan anak.

Pada video yang dikomentari oleh audiens, ketiga aspek ini tampak direpresentasikan dengan baik, yang kemudian memicu respons positif dari khalayak. Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat semakin mengakui pentingnya kehadiran ayah dalam membangun ikatan emosional dengan anak.

Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi konsep *fatherhood* di Masyarakat luas. Beberapa audiens dalam komentar mereka mengungkapkan bahwa kondisi keluarga mereka tidak mencerminkan model ideal yang diperlihatkan dalam video. Dengan demikian, konten semacam ini juga dapat menjadi pemicu bagi individu untuk merefleksikan dalam beberapa kasus, merasa kurang beruntung dibandingkan dengan keluarga dalam video.

3.) Peran Media Sosial dalam Mempengaruhi Persepsi Publik tentang *Fatherhood*

Media sosial berperan penting dalam membentuk persepsi publik mengenai berbagai isu sosial, termasuk konsep *fatherhood*. Sebagai platform komunikasi interaktif, media sosial memungkinkan individu untuk mengekspresikan pandangan mereka, berpartisipasi dalam diskusi, serta membentuk norma sosial yang lebih inklusif mengenai peran ayah dalam keluarga. Salah satu aspek menarik yang ditemukan dalam analisis komentar adalah bagaimana media sosial menjadi ruang bagi audiens untuk membangun komunitas berbasis aspirasi dan refleksi sosial. Sebagai contoh, komentar seperti “*This family gives me hope :)*” menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memberikan motivasi bagi individu dalam membangun kehidupan keluarga yang lebih baik. Pada konteks teori komunikasi massa, fenomena ini dapat dikaitkan dengan konsep *networked individualism* (Rainie & Wellman, 2012), yang menyatakan bahwa media sosial memungkinkan individu untuk membentuk jaringan sosial berdasarkan minat dan nilai Bersama. Dalam hal ini, konten *fatherhood* seperti yang diproduksi oleh Babeheji berperan sebagai titik temu bagi individu yang memiliki ketertarikan terhadap dinamika keluarga dan pengasuhan.

Teori resepsi Stuart Hall mengatakan bahwa audiens tidak hanya sebagai penerima pasif pesan media, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan makna berdasarkan konteks sosial dan pengalaman pribadi mereka. Dalam penelitian ini, konten tiktok @babeheji yang membahas tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, menjadi contoh nyata bagaimana audiens berinteraksi dengan pesan tersebut, yaitu melalui komentar-komentar yang disampaikan, tetapi juga merefleksikan pengalaman mereka sendiri, baik menerima maupun menolak ideologi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang *fatherhood* yang disampaikan melalui media sosial dapat beraneka ragam. Tergantung pada latar belakang dan sudut pandang pribadi. Sehingga memperbanyak diskusi tentang pentingnya peran ayah dalam keluarga modern.

Namun, ada pula implikasi negatif yang perlu diperhatikan. Representasi keluarga yang tampak ideal di media sosial dapat menciptakan standar yang tidak selalu realistis bagi sebagian audiens. Sebagaimana yang terlihat dalam beberapa komentar yang membandingkan pengalaman pribadi mereka dengan keluarga dalam video, media sosial dapat memperkuat perasaan ketidakpuasan atau kecemburuan sosial (*social envy*). Oleh karena itu, penting bagi audiens untuk memahami bahwa konten media sosial sering kali dikurasi dan tidak selalu mencerminkan kehidupan nyata secara menyeluruh.

4. Kesimpulan

Babeheji telah berhasil mengkomunikasikan betapa pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, di akun media sosial Tiktok miliknya. Konten ini menerima banyak sekali apresiasi oleh para khalayak. Melalui interaksi di media sosial, khalayak tidak hanya sekedar menerima informasi, tapi juga aspirasi dan alat refleksi mereka pada peran ayah dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan anak-anaknya. Komentar-komentar yang muncul menggambarkan adanya penerimaan terhadap konsep *fatherhood* untuk menciptakan keluarga yang ideal. Namun, juga terdapat tantangan

yang dialami oleh individu saat melihat konten @babeheji ini. Dimana mereka membandingkan kondisi keluarga realitas mereka dengan representasi keluarga ideal seperti yang ditampilkan dalam konten @babeheji. Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai alat edukasi yang efektif dalam mempengaruhi persepsi publik terhadap pentingnya peran ayah dalam pengasuhan, tetapi juga dapat berpotensi menghasilkan standar yang tidak realistis. Oleh karena itu, penting bagi khalayak untuk lebih memahami dan bersikap kritis dalam menanggapi sebuah konten di media sosial. Namun, secara keseluruhan konten tiktok yang dibuat oleh @babeheji memberikan dampak yang positif. Sehingga konten ini dapat membawa perubahan positif tentang pemahaman peran ayah dalam keluarga terkini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten media sosial dapat berfungsi sebagai alat edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat betapa pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Lalu mendorong para ayah untuk terlibat aktif dalam kehidupan anak-anak mereka. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi yang penting terhadap teori komunikasi massa dan teori resepsi dengan menunjukkan bagaimana konten media sosial dapat memengaruhi persepsi dan perilaku audiens terkait pentingnya peran ayah dan peran media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai sosial yang positif. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar peneliti dapat menganalisis perbedaan respons audiens berdasarkan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial ekonomi terhadap konten yang berkaitan dengan *fatherhood*.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada keluarga, teman-teman, dan juga pembimbing yang telah membantu memberikan masukan sekaligus semangat kepada penulis.

Referensi

- Aini, N. (2019). Hubungan Antara Fatherless Dengan Self- Control Siswa. *Digilib.Uinsby.Ac.Id*, 1–67.
- Ardiansyah, B. (2022). *Dari Fatherless ke Fatherhood: Peran Maskulinitas dalam Mengatasi Fatherless*. Sanglah Institute. <https://www.sanglah-institute.org/2025/01/dari-fatherless-ke-fatherhood-peran.html>
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7, 117–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Fuchs, C. (2014). *Social Media: A Critical Introduction*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781446270066>
- Hendriani, W., Tedjadipura, A. A., Khaerunnisa, S. M., Khaerunnisa, S. M., Wulandari, P. Y., & Cahyono, R. (2024). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Yang Memperkuat Resiliensi Digital Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 17(2), 132–145. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.132>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). USES AND GRATIFICATIONS RESEARCH. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/268109>
- Lamb, M. E. (2014). The History of Research on Father Involvement: An Overview. *Fatherhood: Research, Interventions and Policies*, May, 23–42. <https://doi.org/10.1300/J002v29n02>
- Lestari, E., Nurlatifah, D., Nurhamida, F. N., & Mardiansyah, Y. (2025). RESEPSI PEMBACA SASTRA ARAB DIGITAL TERHADAP QISHAH TUFAIL IBN AMR AD-DAUSI PADA KANAL YOUTUBE. 07(2), 191–209.
- Lidya Yuliana, E., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 65–73.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory*. Sage Publications.
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. *The Role of the Father in Child Development, Fifth Edition* (Editor Michael E. Lamb), 58–93.
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88–98.

- Rahayu, Wahyuni, & Anggariani. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin Makassar). *Jurnal Macora*, 3(1), 131.
- Rainie, L., & Wellman, B. (2012). *Networked: The New Social Operating System*. The MIT Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.7551/mitpress/8358.001.0001>
- Saputra, D., Asmarani, A., Mandasari, R., & Suryana, P. (2024). PEKERJA PEREMPUAN PADA FILM BOMBSHELL *Email : sebagian Peneliti memilih film Bombshell sebagai objek penelitian diantaranya karena Film Bombshell yang dirilis pada tahun 2019 dan poster dari film tersebut isu pelecehan seksual di lingkungan kerja media . Film ini mengisahkan kisah nyata perempuan pekerja di Fox News yang melawan pelecehan seksual oleh tokoh*. 8(2019).
- Setyalisti, H. S. (2022). REPRESENTASI FATHERHOOD DALAM FILM SEJUTA SAYANG UNTUKNYA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) *Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Oleh*. 28.
- Situmorang, N. Z., Pratiwi, Y., & Agung R., D. P. (2018). Peran Ayah Dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 115.
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1839>
- Sonata, H. L. A. A. (2022). DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM “KIM JI-YOUNG, BORN 1982” (Analisis Resepsi Diskriminasi Gender Pada Penonton Perempuan Film “Kim JiYoung, Born 1982” Yang Memiliki Beban Kerja Ganda).
- Wijayanti, S. (2021). Bentuk-Bentuk Fatherhood di Film Indonesia Era 2000-an. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(1), 56–71.
<https://doi.org/10.24076/pikma.v4i1.578>
- Yuhardi, & Novela, T. (2022). PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK. *Jurnal Edukasi*, 02(2).